

PENGARUH INVESTASI TABUNGAN DAN PENDAPATAN TERHADAP MINAT HAJI: STUDI KASUS MASYARAKAT BUGIS DI MANADO

Rahayu Anggraini*

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Manado,
Indonesia, Jl. Dr. S.H. Sarundajang Kawasan Ring Road I Kota Manado, 95128
E-Mail: rahayuanggraini@iain-manado.ac.id

Lilly Anggraini

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Manado,
Indonesia, Jl. Dr. S.H. Sarundajang Kawasan Ring Road I Kota Manado, 95128
E-Mail: lilly.anggraini@iain-manado.ac.id

Ridwan Tabe

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Manado,
Indonesia, Jl. Dr. S.H. Sarundajang Kawasan Ring Road I Kota Manado, 95128
E-Mail: ridwan@iain-manado.ac.id

*Correspondance

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh investasi tabungan dan tingkat pendapatan terhadap minat masyarakat Bugis di Kota Manado untuk berhaji. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan data primer yang dikumpulkan melalui kuesioner. Populasi penelitian adalah masyarakat Bugis di Kota Manado, dengan jumlah sampel 101 responden yang ditentukan menggunakan rumus Lemeshow. Analisis data meliputi uji validitas, reliabilitas, asumsi klasik, regresi linear berganda, koefisien determinasi, uji pengaruh parsial, dan uji pengaruh simultan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi tabungan berpengaruh signifikan terhadap minat berhaji masyarakat Bugis, sementara tingkat pendapatan tidak memiliki pengaruh signifikan. Nilai R-square sebesar 0,638 menunjukkan bahwa variabel investasi tabungan dan tingkat pendapatan secara simultan mempengaruhi minat berhaji sebesar 63,8%, sedangkan 36,2% dipengaruhi oleh variabel lain. Uji F menunjukkan nilai signifikansi 0,000 dengan nilai F sebesar 86,398, yang lebih besar dari F tabel 3,09 ($86,398 > 3,09$), sehingga model penelitian ini dinyatakan layak digunakan.

Kata kunci: Investasi Tabungan; Minat Berhaji; Pendapatan.

PENDAHULUAN

Ibadah haji bukan lagi merupakan suatu ritual yang sulit dilaksanakan bagi sekelompok orang yang memiliki kemampuan. Kemampuan secara materi dan secara fisik, secara materi pelaksanaan ibadah haji harus memenuhi setoran pembayaran yang ditetapkan oleh pemerintah sedangkan secara fisik mampu melaksanakan tahap dan proses ibadah secara keseluruhan (Jumena et al., 2018). Indonesia menduduki posisi pertama sebagai negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia. Menurut laporan The Muslim 500 2022 oleh Royal Islamic Strategic Studies Center (RISSC) atau MABDA, 231,06 juta penduduk Indonesia adalah Muslim. Angka itu setara dengan 86,7 persen dari total penduduk Indonesia (Musta'in et al., 2022). Populasi Muslim Indonesia juga menyumbang 11,92% dari total populasi dunia. Pertumbuhan ekonomi penduduk Indonesia cukup baik dari tahun ke tahun. Perekonomian Indonesia yang dihitung berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB) menunjukkan pertumbuhan, hal ini didukung dengan data laporan publikasi yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Indonesia (Maryaningsih et al., 2014).

Hal tersebut dibarengi dengan turut meningkatnya masyarakat yang mendaftarkan diri sebagai calon jemaah haji. Indonesia merupakan negara terbanyak yang memberangkatkan calon jemaah haji ke Arab Saudi. Jumlah jemaah haji Indonesia yang ditetapkan Arab Saudi untuk tahun 2022 sebanyak 100.051 orang (Maryaningsih et al., 2014). Jumlah ini tidak mengejutkan lagi karena Indonesia adalah salah satu negara paling Muslim di dunia. Ibadah haji yang dilaksanakan umat Islam setiap tahun dengan jumlah yang selalu bertambah tidak hanya didorong oleh faktor internal tetapi juga faktor eksternal (Reswara, 2019). Faktor internal terdiri dari asset atau harta dan kemampuan yang dimiliki setiap umat dari segi jumlah kepemilikan yang menjadi hak kekuasaan dan dapat digunakan untuk kehidupan sehari-hari dalam melakukan transaksi antara sesama manusia dan kehidupan di masa depan dalam beribadah (Wijoyo et al., 2021). Selain dari aset/harta kemampuan investasi tabungan juga menjadi faktor seseorang dalam melaksanakan ibadah haji, investasi tabungan merupakan suatu perencanaan untuk mempersiapkan secara matang dalam mengumpulkan pendanaan dalam bentuk Tabungan (Iman, 2013). Mayoritas orang mengungkapkan bahwa cara untuk mendapatkan dana untuk melaksanakan ibadah haji adalah dengan menabung sedikit demi sedikit (Farhan, 2016).

Fasilitas investasi tabungan haji saat ini yang ditawarkan bank dan lembaga keuangan sangat membantu dan mendorong masyarakat untuk melaksanakan ibadah haji, karena lembaga tersebut membuka berbagai program dan sistem yang dapat memudahkan bagi masyarakat yang memiliki perencanaan akan berangkat ibadah haji namun terkendala dengan kecukupan dana (Harahap, 2020). Faktor lain yang dapat mendorong seseorang untuk melaksanakan ibadah haji yakni

pendapatan dan penghasilan yang diperoleh oleh seseorang untuk mencukupi keuangannya, pendapatan merupakan perubahan arus kas diakibatkan adanya pemasukan pendanaan yang bersumber dari hasil usaha atau pekerjaan yang mendapat imbalan dari hasil kerja tersebut (Hisamuddin & Sholikha, 2016). Selain dari faktor internal yang diuraikan tersebut ada faktor eksternal yakni budaya dan tradisi yang berkembang di wilayah tersebut bahwa setelah mereka menyandang haji posisi dan kedudukan di mata masyarakat dapat lebih tinggi, sehingga minat untuk melaksanakan ibadah haji sangat tinggi khususnya di masyarakat Bugis yang berdomisili di Kota Manado. Suku Bugis termasuk dalam kelompok suku Melayu Deutero dan tiba di Nusantara setelah gelombang migrasi pertama dari daratan Asia, khususnya dari Yunani. Asal kata "Bugis" berasal dari "To Ugi," yang berarti "orang Bugis." Migrasi massal orang Bugis dari Sulawesi Selatan dimulai pada paruh kedua abad ke-17 dan ke-18. Saat ini, mereka tersebar di berbagai wilayah Nusantara, mulai dari Semenanjung Melayu dan Singapura hingga pesisir barat Papua, dari Filipina Selatan, Kalimantan Utara, Nusa Tenggara, hingga Sulawesi Utara. Orang Bugis aktif terlibat dalam berbagai kegiatan seperti pelayaran, perdagangan, pertanian, pembukaan lahan perkebunan di hutan, dan pekerjaan lainnya yang sesuai. Meskipun tersebar di berbagai lokasi, identitas suku Bugis tetap terlihat di mana pun mereka tinggal. Mereka mampu mempertahankan identitas "kebugisan" mereka, yang menjadi ciri khas dari budaya dan sejarah suku Bugis. Mempertahankan identitas mereka sebagai suku Bugis dilakukan dengan tetap menjunjung tradisi dan budaya dimanapun mereka berada, salah satunya adalah menunaikan ibadah Haji. Menunaikan ibadah Haji ke Mekkah sendiri merupakan idaman dari setiap umat muslim di dunia. Tetapi di antara jutaan umat muslim tersebut, masyarakat bersuku Bugislah yang menempati posisi pertama dengan minat berhaji yang paling tinggi. Setiap tahunnya daftar tunggu haji di daerah berpenduduk dengan suku Bugis bertambah panjang. Merujuk pada data haji yang diterbitkan Kementerian Agama dalam beberapa tahun terakhir, daftar tunggu paling lama terdapat di daerah dengan populasi masyarakat Bugis terbanyak salah satunya Sulawesi Selatan yang mengantre hingga 30 tahun untuk menunaikan ibadah Haji (Reswara, 2019).

Tingginya animo masyarakat Bugis menunaikan ibadah Haji ini bukan semata-mata karena haji memiliki keterkaitan dengan perkara Ibadah, namun Haji juga memiliki keterkaitan dengan tradisi lokal, status sosial hingga persoalan gaya hidup yang sudah turun temurun. Bagi masyarakat Bugis, gelar Haji memberikan keistimewaan bagi seseorang untuk duduk di kursi terhormat dalam rangkaian pesta atau rapat-rapat penting dalam kelompok masyarakat. Memiliki gelar Haji diartikan petuahnya sangat dinantikan, dan jika mengutarakan sebuah pendapat maka pendapatnya dapat menjadi kesimpulan dalam sebuah pertemuan. Tidak hanya itu, gelar Haji juga dipandang menjadi jaminan dalam menjalankan sebuah bisnis (Adhan et al., 2020). Lapak Bisnis yang dikelola oleh seseorang dengan gelar haji

diyakini bisa lebih terkenal dan ramai akan pengunjung dibandingkan dengan lapak pertokoan lainnya. Dengan kata lain bagi Masyarakat Bugis perjalanan Haji dianggap sebagai sebuah prestise dan kehormatan yang tidak hanya bagi individu tapi juga bagi keluarga. Secara keseluruhan, haji bukan hanya aspek ibadah semata, namun juga memainkan peran penting dalam memelihara identitas keagamaan, memperkuat nilai-nilai sosial, dan memberikan keberkahan bagi seseorang yang melaksanakan ibadah Haji (Harahap, 2020). Dalam masyarakat bugis sebagian dari mereka berupaya untuk mendapatkan privilege sosial melalui gelar atau status daeng aji, puang aji dan karaeng aji. Dahulu kebangsawanan (arung), kepandaian (to acca), dan keberanian (to warani) menentukan status sosial dari seseorang. kini, status sosial seseorang menjadi lebih istimewa ketika seseorang memperoleh gelar kebangsawanan dan haji. Jauh lebih mengesankan sebuah gelar Karaeng Aji atau Puang Aji dibandingkan hanya menggunakan gelar Karaeng atau Puang saja. status haji yang digabungkan dengan status kebangsawanan menjadi sebuah penentu seseorang sebagai pusat perhatian dalam suatu perayaan (Hisamuddin & Sholikha, 2016).

Diperolehnya gelar haji di beberapa lapisan masyarakat Bugis menjadi sebuah perayaan sebuah tradisi lokal dan penabalan status sosial seseorang yang diselenggarakan dengan semarak. Oleh karena itu, jika status sosial yang tinggi dalam suatu komunitas tertentu dan rasa hormat masyarakat terhadapnya merupakan dampak menguntungkan dari ibadah haji. lambat laun haji menjadi sebuah gaya hidup dalam kelompok elit masyarakat tertentu. Diantara masyarakat Bugis, memiliki emas yang berlimpah merupakan suatu gaya hidup sosial tersendiri. Emas merupakan sebuah simbol yang menyatakan seseorang adalah To Sugi (Orang Kaya). Namun, kini status sebagai seorang Haji pun menjadi salah satu identitas To Sugi. Maka dari itu, tampil dengan symbol identitas sebagai seorang Haji, dengan ditunjang dengan penggunaan emas akan menaikkan ekistensi dari seseorang dalam lingkungan Masyarakat.

Tabel 1. Data Jumlah Pendaftar Haji Kota Manado Tahun 2020-2022

No	Tahun	Jumlah Pendaftar
1	2022	246
2	2021	212
3	2020	282

Sumber: Kemenag Manado

Tabel 1. Data Jumlah pendaftar Haji kota Manado tahun 2020-2022 No Tahun Jumlah Pendaftar 1 2022 246 2 2021 212 3 2020 282 Tabel diatas menunjukkan terjadinya fenomena turun dan naiknya jumlah pendaftar haji di

kalangan masyarakat Kota Manado, yang dimana pada tahun 2020 tercatat sebanyak 282 pendaftar haji, sedangkan pada tahun 2021 terjadi penurunan sebesar 70 orang pendaftar, lalu di tahun 2022 kembali naik sebanyak 34 orang pendaftar haji di Kota Manado.

Maka hal ini menggambarkan fenomena yang dapat dijadikan sebagai objek penelitian dalam menghubungkan beberapa variabel yang dihubungkan dengan variabel minat berhaji. Menghubungkan beberapa variabel dengan minat berhaji pada penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak mengungkapkan, namun dalam penelitian ini hubungan variabel investasi tabungan dan tingkat pendapatan masih kurang menjadi perhatian. Dengan menganalisis hubungan variabel ini ingin memastikan bahwa variabel tersebut pemicu minat berhaji semakin bertambah.

Penelitian mengenai faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi minat berhaji telah menunjukkan berbagai temuan signifikan. Studi oleh Rahman (2017) menemukan bahwa investasi tabungan memiliki peran penting dalam memungkinkan individu untuk menunaikan ibadah haji. Mereka menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki tabungan yang cukup cenderung lebih siap secara finansial untuk memenuhi biaya haji yang tidak sedikit. Penelitian ini juga menyoroti bahwa pengelolaan keuangan yang baik melalui tabungan memungkinkan individu untuk merencanakan dan mengatur pengeluaran mereka secara lebih efektif dalam jangka panjang. Selain itu, penelitian oleh Kristianingsih et al. (2022) mengidentifikasi bahwa tingkat pendapatan juga merupakan faktor penentu yang signifikan. Pendapatan yang lebih tinggi biasanya berbanding lurus dengan kemampuan seseorang untuk menyisihkan dana untuk keperluan berhaji, meskipun demikian, tanpa strategi investasi yang tepat, pendapatan yang tinggi mungkin tidak sepenuhnya teralokasi untuk tujuan tersebut.

Lebih lanjut, studi lain oleh Nasution & Fatira (2019) menegaskan pentingnya literasi keuangan dalam mempengaruhi keputusan investasi tabungan dan alokasi pendapatan untuk ibadah haji. Mereka menemukan bahwa individu dengan pemahaman keuangan yang baik lebih cenderung memiliki tabungan khusus untuk haji dan mampu mengelola pendapatan mereka dengan lebih bijaksana. Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan dapat meningkatkan kesadaran dan disiplin dalam menyisihkan sebagian pendapatan untuk tabungan haji. Secara keseluruhan, literatur menunjukkan bahwa kombinasi antara tingkat pendapatan yang memadai dan kebiasaan menabung yang baik, didukung oleh literasi keuangan, merupakan faktor kunci yang mempengaruhi minat dan kemampuan masyarakat untuk melaksanakan ibadah haji. Namun, penelitian spesifik yang fokus pada komunitas Bugis di Kota Manado masih kurang, sehingga ada kebutuhan untuk mengisi kekosongan ini dengan penelitian yang lebih terfokus.

Meskipun banyak penelitian telah dilakukan tentang faktor ekonomi yang mempengaruhi minat berhaji, sebagian besar studi tersebut berfokus pada masyarakat di wilayah lain atau tidak spesifik pada komunitas tertentu. Penelitian yang khusus mengeksplorasi pengaruh investasi tabungan dan tingkat pendapatan terhadap minat berhaji di kalangan masyarakat Bugis di Kota Manado masih sangat terbatas. Hal ini menciptakan kebutuhan untuk mengisi gap pengetahuan tersebut dengan penelitian yang lebih terfokus.

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan pengaruh investasi tabungan terhadap minat berhaji masyarakat Bugis di Kota Manado, menganalisis pengaruh tingkat pendapatan terhadap minat berhaji masyarakat Bugis di Kota Manado, dan menilai seberapa besar kontribusi investasi tabungan dan tingkat pendapatan secara bersama-sama terhadap minat berhaji masyarakat Bugis di Kota Manado. Peneliti berargumen bahwa investasi tabungan merupakan faktor kunci yang secara signifikan mempengaruhi minat berhaji masyarakat Bugis di Kota Manado karena tabungan memberikan kapasitas finansial yang lebih stabil dan terencana untuk menutupi biaya berhaji. Meskipun pendapatan penting, tanpa adanya investasi tabungan yang terstruktur, pendapatan mungkin tidak cukup untuk mendukung biaya haji secara efektif. Kombinasi antara investasi tabungan dan tingkat pendapatan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi minat berhaji, dan model penelitian yang diusulkan layak digunakan untuk memahami dinamika ini di kalangan masyarakat Bugis di Kota Manado.

METODE

Pada penelitian ini, digunakan model metode kuantitatif yakni penelitian yang ditinjau dari sudut paradigma yang menekankan pada pengujian variabel penelitian dengan analisis prosedur statistik. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dimana dalam analisis deskriptif menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Pada penelitian ini, digunakan model metode kuantitatif yakni penelitian yang ditinjau dari sudut paradigma yang menekankan pada pengujian variabel penelitian dengan analisis prosedur statistik. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dimana dalam analisis deskriptif menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan (Sugiono, 2017).

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Bugis yang berdomisili di Kota Manado yang sudah mendaftar haji dan sudah mendapatkan nomor porsi sebagai calon Jamaah haji. Penentuan jumlah sampel ini ditentukan dengan rumus Lameshow dan diperoleh jumlah minimal sampel penelitian yang berjumlah 101 sampel. Dalam penelitian ini, digunakan skala likert dalam skala pengukuran instrument penelitian. Skala likert merupakan jenis pengukuran indeks yang dimana

memuat pernyataan-pernyataan sistematis dalam menunjukkan sikap dari seorang responden terhadap sebuah pernyataan itu sendiri. Dimana Skor 1 dikategorikan Sangat Tidak Setuju, 2 dikategorikan Tidak Setuju, 3 dikategorikan Setuju, dan 4 dikategorikan Sangat Setuju.

Untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang telah di validasi dan disebarakan kepada masyarakat Bugis yang berdomisili di kota Manado, kemudian data dikumpulkan, disortir berdasarkan kriteria. Setelah data dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan pengujian statistic. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah dengan analisis Regresi Linear Berganda. Model regresi linear berganda (multi variate) adalah model regresi dengan variabel bebas lebih dari satu (Gunawan, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji validitas pada kuesioner pertama yakni kuesioner variabel Investasi Tabungan (X1) terdapat satu instrument yang tidak valid dikarenakan nilai R table lebih besar apabila dibandingkan dengan nilai R hitung ($R_{tabel} > R_{hitung}$). Sehingga instrumen ini tidak diikutsertakan pada analisis selanjutnya. Hasil uji validitas pada kuesioner variabel pendapatan dan variabel minat berhaji dapat dikatakan valid karena nilai R hitung lebih besar dari nilai R Tabel ($R_{hitung} > R_{Tabel}$).

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas, diperoleh bahwa nilai variabel investasi tabungan (X1) telah teruji reliabilitasnya dan dapat diterima, dengan nilai Cronbach Alpha sebesar 0,609, yang lebih besar dari ambang batas 0,60. Ini menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel ini konsisten dalam memberikan hasil yang dapat diandalkan. Selain itu, variabel pendapatan (X2) juga menunjukkan reliabilitas yang memadai dengan nilai Cronbach Alpha sebesar 0,651, melebihi ambang batas yang sama. Hal ini mengindikasikan bahwa instrumen yang digunakan untuk variabel pendapatan memiliki tingkat konsistensi yang dapat diterima.

Demikian pula, variabel minat berhaji (Y) menunjukkan reliabilitas yang lebih tinggi dengan nilai Cronbach Alpha sebesar 0,706, yang juga melebihi nilai ambang batas 0,60. Ini menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan untuk mengukur minat berhaji sangat reliabel dan dapat diandalkan dalam konteks penelitian ini. Dengan nilai-nilai Cronbach Alpha yang melebihi 0,60 untuk semua variabel utama (X1, X2, dan Y), dapat dilihat bahwa instrumen-instrumen yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tingkat konsistensi internal yang memadai dan layak untuk diikutsertakan dalam analisis selanjutnya. Hal ini memberikan keyakinan bahwa data yang diperoleh melalui instrumen tersebut dapat dipercaya dan valid untuk mendukung temuan penelitian.

Kajian ini berfokus membahas pada variabel yang relevan dan memiliki hubungan yang telah dianalisis sebelumnya, adapun variabel yang dimaksud adalah 1) hubungan variabel investasi tabungan terhadap minat berhaji; 2) hubungan variabel pendapatan terhadap minat berhaji; dan 3) hubungan Variabel investasi tabungan dan tingkat pendapatan secara bersama-sama terhadap minat berhaji.

Pengaruh Investasi Tabungan terhadap Minat Berhaji

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan diatas diperoleh bahwa variabel Investasi tabungan memiliki pengaruh terhadap minat Berhaji seseorang. Hal ini dapat diartikan bahwa kenaikan dan penurunan investasi tabungan mempengaruhi minat seseorang untuk melaksanakan ibadah haji. Kondisi ini disebabkan tabungan merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan dana secara konsisten dan merencanakan keuangan untuk mencapai tujuan tertentu, termasuk berhaji. Melalui tabungan, seseorang dapat secara bertahap mengumpulkan dana untuk berhaji. Dengan menabung secara teratur, seseorang dapat memastikan adanya dana yang cukup untuk membiayai perjalanan haji tanpa perlu mengandalkan pinjaman atau sumber pendanaan lainnya sekaligus dapat mengurangi ketergantungan pada utang untuk membiayai perjalanan haji. Utang dapat menjadi beban finansial yang memberatkan, dan memiliki dana tabungan yang mencukupi dapat membantu mengurangi risiko finansial. Tabungan juga memberikan rasa keamanan finansial. Dengan memiliki dana yang disimpan, seseorang akan merasa lebih siap secara finansial untuk menanggung biaya-biaya yang terkait dengan ibadah haji, seperti biaya perjalanan, akomodasi, dan kebutuhan lainnya.

Dalam konteks masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan, keberhasilan dalam menabung dan melaksanakan ibadah haji dapat dianggap sebagai bentuk pemberdayaan ekonomi umat yang signifikan. Menabung untuk berhaji bukan hanya sekadar usaha finansial, tetapi juga mencerminkan komitmen spiritual dan pengorbanan pribadi yang mendalam (Kurniawan, 2021). Proses ini memberikan rasa kebanggaan bagi individu karena menunjukkan kemampuan mereka untuk mengatur keuangan secara bijaksana dan bertanggung jawab, sehingga mampu mencapai tujuan penting dalam hidup mereka (Putri et al., 2023). Selain itu, pencapaian ini dapat meningkatkan minat berhaji di kalangan masyarakat karena dilihat sebagai salah satu puncak pencapaian hidup yang membawa kebanggaan dan kehormatan, tidak hanya bagi individu tetapi juga bagi keluarga dan komunitas (Kurniawan, 2021). Keberhasilan dalam aspek ini juga dapat memperkuat ikatan sosial dan solidaritas di antara anggota masyarakat, karena mereka melihat haji sebagai pencapaian kolektif yang didukung oleh usaha bersama dan nilai-nilai keagamaan yang kuat (Lubis, 2017).

Berlakunya teori kompetitif, teori ini menjelaskan bahwa suatu individu atau kelompok masyarakat yang saling melakukan kompetisi antara yang satu dengan yang lainnya secara sosial dengan saling menguntungkan yang dimana teori kompetitif menyoroti pentingnya kompetisi sosial dalam mencapai keberhasilan ekonomi dan menyatakan bahwa individu atau kelompok masyarakat saling bersaing secara sosial untuk mencapai tujuan masing-masing (Mubarok, 2017). Dalam konteks ini, berhasil menabung dan melaksanakan ibadah haji dapat dianggap sebagai pencapaian hidup yang memicu persaingan positif dalam masyarakat dalam konteks nilai-nilai keagamaan, kompetisi sosial dapat diarahkan pada pencapaian tujuan spiritual seperti melaksanakan ibadah haji (Faisal, 2021). Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa investasi tabungan memengaruhi minat berhaji dapat diartikan sebagai bentuk kompetisi positif dalam mencapai keberhasilan spiritual. Investasi tabungan juga dinilai sebagai upaya merencanakan keuangan untuk mencapai tujuan haji dapat dipahami sebagai motivasi finansial dalam kompetisi sosial. Individu dapat bersaing untuk mencapai stabilitas finansial dan kemandirian dalam membiayai kebutuhan spiritual seperti berhaji.

Pengaruh Pendapatan terhadap Minat Berhaji

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan diatas diperoleh bahwa variabel pendapatan tidak berpengaruh terhadap minat seseorang melaksanakan ibadah haji. Kondisi ini disebabkan karena saat pendapatan seseorang turun atau kesulitan dalam hal finansial, hal tersebut cenderung menginspirasi seseorang untuk melakukan refleksi diri sendiri yang lebih dalam terhadap nilai-nilai spiritual dan kehidupan. Dalam kondisi ini seseorang akan lebih fokus terhadap kebutuhan spiritual dan meningkatkan keinginan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. melalui pelaksanaan ibadah Haji. Ibadah haji dipercaya dapat memberikan ketenangan, dukungan dan kekuatan spiritual bagi seseorang.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan diatas diperoleh bahwa variabel pendapatan tidak berpengaruh terhadap minat seseorang melaksanakan ibadah haji. Kondisi ini disebabkan karena saat pendapatan seseorang turun atau kesulitan dalam hal finansial, hal tersebut cenderung menginspirasi seseorang untuk melakukan refleksi diri sendiri yang lebih dalam terhadap nilai-nilai spiritual dan kehidupan. Dalam kondisi ini seseorang akan lebih fokus terhadap kebutuhan spiritual dan meningkatkan keinginan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. melalui pelaksanaan ibadah Haji. Ibadah haji dipercaya dapat memberikan ketenangan, dukungan dan kekuatan spiritual bagi seseorang.

Prioritas baru dalam kehidupan mereka. Misalnya, mereka mungkin lebih cenderung mengalokasikan dana untuk gaya hidup yang lebih mewah, pembelian barang-barang materi, atau kebutuhan dan keinginan lainnya. Seseorang dengan pendapatan yang meningkat juga terkadang merasa tekanan untuk berkonformitas

dengan gaya hidup atau standar sosial tertentu yang mendukung konsumsi dan keinginan materi. Hal ini dapat mengakibatkan individu lebih memilih untuk mengikuti tren konsumtif daripada fokus pada kegiatan keagamaan seperti berhaji. Selain itu seseorang mungkin memiliki sumber dana alternatif selain pendapatan reguler, seperti warisan, investasi, atau bantuan dari keluarga atau komunitas. Hal ini dapat menyebabkan variabilitas pendapatan sendiri tidak terlalu signifikan dalam mempengaruhi minat berhaji. Berlakunya teori Perilaku Terencana atau Theory of Planned Behavior (TPB). Teori ini menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh sikap, norma subyektif, dan kendali perilaku. Dalam hal ini:

Sikap

Saat pendapatan turun, individu cenderung memiliki sikap positif terhadap pelaksanaan ibadah haji karena mereka mencari ketenangan, dukungan, dan kekuatan spiritual di tengah kesulitan finansial. Sikap positif terhadap ibadah haji dapat menjadi pelengkap dalam upaya mencapai ketenangan dan kekuatan spiritual. Sebaliknya, ketika pendapatan naik, sikap positif terhadap ibadah haji mungkin menurun karena individu dapat tergoda untuk mendahulukan hal-hal lain yang dianggap lebih mendesak atau lebih menguntungkan secara materi. Prioritas hidup dapat berubah, dan individu mungkin lebih fokus pada kebutuhan atau keinginan materi daripada kegiatan keagamaan (Kristianingsih et al., 2022).

Norma Subyektif

Saat pendapatan turun, norma subyektif dapat berkembang di sekitar nilai-nilai spiritual dan kebutuhan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Masyarakat atau lingkungan sekitar dapat memperkuat norma subyektif yang mendukung pelaksanaan ibadah haji sebagai bentuk dukungan dan pencarian ketenangan spiritual. Namun, ketika pendapatan naik, norma subyektif dapat bergeser tergantung pada nilai-nilai dan prioritas yang dominan dalam lingkungan individu. Masyarakat atau teman sebaya dapat memengaruhi individu untuk lebih mengutamakan aspek material dan konsumtif (Adhan et al., 2020).

Kendali Perilaku

Saat pendapatan turun, individu mungkin merasa memiliki kendali yang lebih tinggi terhadap perilaku pelaksanaan ibadah haji karena mereka fokus pada kebutuhan spiritual dan mencari solusi atas kesulitan finansial melalui ibadah. Sebaliknya, ketika pendapatan naik, kendali perilaku dapat menurun karena individu mungkin merasa lebih tergoda atau memiliki lebih banyak opsi lain yang dapat mereka pilih daripada melaksanakan ibadah haji (Mubarok, 2017). Dengan menggunakan TPB, dapat diidentifikasi bahwa sikap, norma subyektif, dan kendali perilaku dapat saling memengaruhi dan memberikan gambaran yang lebih

komprehensif mengenai perilaku melaksanakan ibadah haji dalam konteks perubahan pendapatan.

Pengaruh Investasi tabungan dan pendapatan terhadap minat Berhaji

Perkembangan penggunaan uang elektronik di Indonesia dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini tercermin dari jumlah uang elektronik yang beredar, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2. Misalnya, pada tahun 2008, jumlah uang elektronik yang beredar adalah 430.801, dan angka ini meningkat drastis menjadi 36.225.373 pada tahun 2013. Namun, ada penurunan yang tidak terlalu signifikan pada tahun 2014 dan 2015, dengan jumlah uang elektronik yang beredar masing-masing sebesar 35.738.233 dan 34.314.795. Perkembangan ini kembali menunjukkan peningkatan pada Februari 2016 dengan jumlah uang elektronik beredar mencapai 35.876.523. Peningkatan ini mencerminkan semakin diterimanya uang elektronik oleh masyarakat Indonesia sebagai alat pembayaran yang praktis dan efisien.

Tabel 2. Jumlah Uang Elektronik Beredar

Tahun	Jumlah
2008	430.801
2009	3.016.272
2010	7.914.018
2011	14.299.726
2012	21.869.946
2013	36.225.373
2014	35.738.233
2015	34.314.795
Feb-2016	35.876.523

Sumber: Bank Indonesia (2016)

Tabel 3. Transaksi Uang Elektronik

Tahun	Volume (Transaksi)	Nominal (Dalam Juta Rupiah)
2008	2.560.591	76.675
2009	17.436.631	519.213
2010	26.541.982	693.467
2011	41.060.149	981.297

Sumber: Bank Indonesia (2016)

Selain itu, perkembangan penggunaan uang elektronik di Indonesia juga bisa dilihat dari transaksi yang dilakukan, sebagaimana terlihat pada Tabel 3. Volume transaksi uang elektronik meningkat dari 2.560.591 transaksi pada tahun

2008 menjadi 485.829.054 transaksi pada tahun 2015. Nominal transaksi juga menunjukkan tren yang sama, meningkat dari 76.675 juta rupiah pada tahun 2008 menjadi 4.783.422 juta rupiah pada tahun 2015. Pada Februari 2016, volume transaksi tercatat sebanyak 87.880.556 dengan nominal mencapai 906.769 juta rupiah. Peningkatan signifikan dalam jumlah transaksi dan nominal ini menunjukkan bahwa masyarakat semakin terbiasa dan nyaman menggunakan uang elektronik untuk berbagai jenis pembayaran.

Sejalan dengan peningkatan penggunaan uang elektronik, infrastruktur pendukungnya juga mengalami peningkatan setiap tahunnya, seperti yang terlihat pada Tabel 4. Jumlah mesin reader yang digunakan untuk membaca uang elektronik meningkat dari 139.157 unit pada tahun 2013 menjadi 296.705 unit pada Februari 2016. Kebutuhan akan mesin reader ini meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah transaksi uang elektronik, menunjukkan bahwa ekosistem pembayaran elektronik di Indonesia terus berkembang dan beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat. Peningkatan infrastruktur ini juga mendukung kemudahan dan kenyamanan masyarakat dalam menggunakan uang elektronik, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan lebih lanjut dalam penggunaan uang elektronik di Indonesia.

Uang elektronik memiliki karakteristik yang berbeda dengan alat pembayaran menggunakan kartu seperti kartu kredit, charge card, dan kartu debit atau ATM. Secara umum, perbedaan antara uang elektronik dan alat pembayaran menggunakan kartu dapat dilihat pada Tabel 5. Pada uang elektronik, nilai uang tercatat dalam instrumen media uang elektronik, sementara pada alat pembayaran menggunakan kartu, tidak ada pencatatan nilai uang pada instrumen kartu. Dana dalam uang elektronik sepenuhnya berada dalam penguasaan pemegang, sedangkan pada alat pembayaran menggunakan kartu, dana sepenuhnya berada dalam penguasaan bank. Transaksi pembayaran dengan uang elektronik dilakukan secara offline ke penerbit, sedangkan pada alat pembayaran menggunakan kartu, transaksi pembayaran dilakukan secara online ke penerbit.

Manfaat uang elektronik dalam perekonomian modern sangat signifikan. Dalam lalu lintas pertukaran barang dan jasa yang semakin cepat, diperlukan dukungan sistem pembayaran yang handal, cepat, efisien, dan aman. Penggunaan uang tunai sebagai alat pembayaran mulai menimbulkan masalah, terutama tingginya biaya transaksi uang tunai dan rendahnya perputaran uang. Uang elektronik muncul sebagai jawaban atas kebutuhan terhadap instrumen pembayaran mikro yang mampu melakukan proses pembayaran dengan cepat dan biaya yang relatif murah. Dengan nilai uang yang disimpan dalam instrumen yang dapat diakses secara cepat, aman, dan murah, uang elektronik menawarkan solusi praktis bagi transaksi bernilai kecil.

Manfaat uang elektronik dapat dirangkum dari berbagai aspek. Pertama, uang elektronik lebih praktis, cepat, fleksibel, dan nyaman dibandingkan uang tunai, terutama untuk transaksi kecil, karena nasabah tidak perlu menyediakan uang pas atau menyimpan uang kembalian. Kedua, uang elektronik dapat diisi ulang melalui berbagai sarana yang disediakan oleh penerbit. Ketiga, uang elektronik meningkatkan kepuasan konsumen dengan mengurangi biaya transaksi. Keempat, uang elektronik memberikan sumber pendapatan bagi penyedia jasa pembayaran non tunai. Kelima, uang elektronik mudah didapatkan dan digunakan. Keenam, uang elektronik lebih menjamin kepastian dan perlindungan hak konsumen. Ketujuh, waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan transaksi dengan uang elektronik lebih singkat dibandingkan dengan kartu kredit atau debit, karena tidak memerlukan otorisasi online, tanda tangan, atau PIN. Kedelapan, uang elektronik membantu menghemat uang kembalian dan mendorong perilaku berhemat. Kesembilan, pengguna uang elektronik sering mendapatkan pelayanan khusus seperti potongan harga, merchandise, dan promo menguntungkan lainnya. Terakhir, penggunaan uang elektronik adalah bentuk dukungan terhadap program pemerintah dalam mewujudkan masyarakat yang menggunakan lebih sedikit uang tunai (less cash society) (D. S. Nasution et al., 2019).

Perkembangan Penggunaan Uang Elektronik di Indonesia

Uang virtual adalah rekening yang menyimpan uang secara digital dan digunakan sebagai alat pembayaran dalam transaksi keuangan di internet tanpa batas wilayah atau negara. Uang virtual dapat digunakan untuk berbelanja online, kegiatan forex, trading online, dan lain-lain. Penerbit uang virtual bisa berasal dari berbagai negara, dan mereka biasanya membuka kantor regional di negara lain serta bekerja sama dengan agen-agen, reseller, dan merchant untuk mengelola dan memasarkan uang virtual tersebut.

Proses penggunaan uang virtual dimulai dengan agen, reseller, dan merchant melakukan deposit uang sesuai kesepakatan untuk modal usaha uang virtual. Pelanggan dari suatu negara dapat menukarkan mata uang negaranya melalui transfer uang ke rekening bank agen atau reseller di negara yang sama. Setelah transfer uang dilakukan, sejumlah uang virtual akan masuk ke rekening virtual pelanggan sesuai nilai tukar yang ditetapkan oleh agen atau reseller.

Uang virtual biasanya menggunakan satuan mata uang Dolar dan Euro. Ketika pelanggan ingin mencairkan uang virtualnya menjadi mata uang lokal, mereka dapat melakukan penarikan dari rekening virtual atau menjual uang virtual melalui agen atau reseller. Proses ini memerlukan waktu untuk pencairan uang ke rekening bank pelanggan.

Beberapa penerbit uang virtual yang sering digunakan di internet antara lain:

- **FasaPay:** Berasal dari Yogyakarta, Indonesia (<https://www.fasapay.co.id/>)
- **PayPal:** Berasal dari California, Amerika (<https://www.paypal.com/>)
- **Bitcoin:** Berasal dari Bali, Indonesia (<https://www.bitcoin.co.id/>) dan Jepang (<https://www.bitcoin.com/>)
- **OKPay:** Berasal dari Limassol, Cyprus (<https://www.okpay.com/>)
- **WebMoney:** Berasal dari Rusia (<http://www.wmtransfer.com/>)
- **PerfectMoney:** Berasal dari Kowloon, Hongkong (<https://www.perfectmoney.is/>)
- **Neteller:** Berasal dari Inggris (<https://www.neteller.com/>)
- **UnionPay:** Berasal dari Tiongkok (<http://www.unionpayintl.com/>)
- **Payza:** Berasal dari London, Inggris (<https://www.payza.com/>)

Penerbit uang virtual ini memungkinkan pelanggan untuk melakukan transaksi dengan mudah di internet, menawarkan fleksibilitas dan kenyamanan dalam pengelolaan keuangan digital. Uang elektronik dan uang virtual dapat digunakan untuk berbagai macam keperluan transaksi keuangan, mirip dengan uang tunai. Penggunaannya mencakup berbagai transaksi baik online maupun offline, yang memberikan fleksibilitas dan kenyamanan bagi pengguna. Berikut rincian penggunaan uang elektronik dan uang virtual seperti yang terlihat pada Tabel 6.

Penggunaan Uang Elektronik

Uang elektronik umumnya digunakan sebagai alat bayar untuk berbagai kebutuhan sehari-hari. Pengguna dapat menggunakan uang elektronik untuk belanja di toko, swalayan, supermarket, dan grosir yang menjadi merchant uang elektronik. Selain itu, uang elektronik juga bisa digunakan untuk membayar di restoran, transportasi, parkir, listrik, PDAM, Telkom, TV berlangganan, dan SPBU yang menjadi merchant uang elektronik. Pengguna juga dapat melakukan belanja online pada toko online yang menjadi merchant uang elektronik, melakukan transfer atau kirim uang, tarik tunai, isi pulsa ponsel, dan membeli voucher listrik. Bahkan, uang elektronik dapat digunakan untuk membayar masuk jalan tol, bioskop, dan tempat rekreasi yang menjadi merchant uang elektronik.

Penggunaan Uang Virtual

Sementara itu, uang virtual lebih sering digunakan dalam transaksi keuangan online. Pengguna dapat melakukan transfer atau kirim uang kepada sesama anggota uang virtual, belanja online pada toko online yang menjadi merchant uang virtual, dan Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan,

dapat dikatakan bahwa investasi tabungan dan pendapatan secara simultan atau bersama-sama mempengaruhi minat seseorang dalam melaksanakan ibadah haji sebesar 63,8%, sedangkan sisanya 36,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang ada di luar penelitian. Kedua variabel, tabungan dan pendapatan, saling berkaitan erat dengan keamanan finansial dan stabilitas ekonomi seseorang. Seseorang yang memiliki pendapatan yang stabil dan mampu menabung dengan baik cenderung merasa lebih aman secara finansial, yang kemudian menciptakan kondisi psikologis yang mendukung minat untuk melaksanakan ibadah haji. Keamanan finansial ini memungkinkan individu untuk merencanakan dan menyiapkan dana yang diperlukan untuk biaya haji tanpa merasa terbebani oleh ketidakpastian ekonomi.

Selain itu, meskipun pendapatan merupakan faktor penting dalam menentukan kemampuan seseorang untuk berhaji, prioritas pengeluaran keuangan seseorang juga memainkan peran penting. Seseorang mungkin memiliki pendapatan yang memadai, tetapi jika mereka memilih untuk mengalokasikan dana mereka untuk kebutuhan atau tujuan lain yang dianggap lebih mendesak atau penting, maka pendapatan tersebut mungkin tidak mempengaruhi minat berhaji seseorang secara langsung. Contohnya, individu yang memiliki tanggungan keluarga besar, biaya pendidikan anak, atau kebutuhan kesehatan yang mendesak, mungkin akan menunda rencana berhaji mereka meskipun secara finansial mereka mampu.

Lebih lanjut, faktor-faktor lain seperti inflasi, perubahan ekonomi makro, dan biaya hidup yang meningkat juga dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk menabung dan memprioritaskan dana untuk ibadah haji. Misalnya, ketika biaya hidup meningkat, sebagian besar pendapatan mungkin digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga mengurangi jumlah yang dapat ditabung untuk haji. Ini menunjukkan bahwa meskipun pendapatan dan tabungan adalah variabel utama, kondisi ekonomi yang lebih luas dan prioritas individu dalam pengeluaran juga memiliki pengaruh yang signifikan (Rahman, 2017).

Selain faktor ekonomi, variabel lain seperti tingkat literasi keuangan, pengetahuan tentang investasi, dan akses ke produk tabungan yang mendukung juga dapat mempengaruhi minat seseorang untuk berhaji. Individu yang memiliki pemahaman yang baik tentang pengelolaan keuangan dan investasi cenderung lebih mampu mengatur pendapatan mereka dengan cara yang memungkinkan mereka menabung lebih efektif untuk tujuan jangka panjang seperti haji. Demikian pula, akses ke produk tabungan yang dirancang khusus untuk membantu masyarakat menabung untuk biaya haji dapat membuat proses menabung menjadi lebih terstruktur dan mudah diakses.

Dalam konteks masyarakat Bugis di Kota Manado, nilai-nilai budaya dan agama juga memainkan peran penting dalam mempengaruhi minat berhaji. Budaya

yang kuat dan dukungan komunitas dalam menabung untuk haji dapat memberikan dorongan tambahan bagi individu untuk mengalokasikan dana mereka untuk tujuan ini. Solidaritas sosial dan dukungan dari keluarga serta komunitas dapat memperkuat komitmen individu untuk menabung dan mencapai tujuan haji mereka. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyoroti pentingnya faktor ekonomi tetapi juga mengakui bahwa faktor sosial dan budaya memiliki peran yang signifikan dalam mempengaruhi minat berhaji masyarakat Bugis di Kota Manado.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil olah data dan uraian hasil dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa Variabel Investasi tabungan memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap minat masyarakat Bugis di Kota Manado dalam melaksanakan ibadah haji, berlakunya teori Kompetitif dalam konteks ini Individu dapat bersaing untuk mencapai stabilitas finansial dan kemandirian dalam membiayai kebutuhan spiritual seperti berhaji. Temuan Selanjutnya adalah Variabel pendapatan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat seseorang dalam melaksanakan ibadah haji. Berlakunya teori Perilaku Terencana atau Theory of Planned Behavior (TPB) dalam konteks ini ketika pendapatan seseorang naik akan terjadinya perubahan prioritas atau fokus dalam kehidupan bahkan perubahan arah spiritual. Saat terjadi hal tersebut, orang akan cenderung tergoda untuk mendahulukan untuk hal-hal lain yang dianggap lebih mendesak seperti investasi, gaya hidup atau kebutuhan lainnya. Kesimpulan Berikutnya adalah hasil pengujian R^2 atau pengujian koefisien determinasi diperoleh nilai R Square sebesar 0,638 yang diartikan bahwa variabel independen Investasi tabungan dan tingkat pendapatan secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen minat berhaji yakni sebesar 63,8% dan sisanya sebesar 36,2% dipengaruhi oleh variabel-variabel yang tidak terdapat atau tidak diperhitungkan dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Adhan, S., Pababari, M., Ramli, M., & Halim, W. (2020). Aji Ugi: Pergumulan Islam Dengan Tradisi Lokal Dan Gaya Hidup Dalam Masyarakat Bugis. *Al-Qalam*, 26(1), 19–38.
- Faisal, M. (2021). *Etos Kerja Dan Modal Sosial: Dalam Perspektif Sosiologis*. Azka Pustaka.
- Farhan, N. (2016). Problematika Waiting List Dalam Penyelenggaraan Ibadah Haji Di Indonesia. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 12(1), 57–80.
- Gunawan, I. (2016). Metode penelitian kuantitatif. Retrieved June, 7, 2017.
- Harahap, M. I. (2020). *Implementasi Produk Wakaf Uang Melalui Lembaga Keuangan Syariah (Studi Kasus Bank CIMB Niaga Syariah)*.
- Hisamuddin, N., & Sholikha, I. H. (2016). Persepsi, penyajian dan pengungkapan dana non halal pada baznas dan pkpu kabupaten lumajang. *ZISWAF: Jurnal*

- Zakat Dan Wakaf*, 1(1), 1–36.
- Iman, N. (2013). *Salah Kaprah Pengelolaan Keuangan dan Investasi*. Elex Media Komputindo.
- Jumena, J., Bustomi, I., & Fatimah, S. (2018). Hak jamaah Haji atas hasil pengelolaan setoran awal biaya penyelenggaraan ibadah Haji. *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah*, 3(2), 237–253.
- Kristianingsih, K., Ziljiani, R. S., Purwihartuti, K., Karnawati, H., & Setiawan, S. (2022). Analisis Determinan Tingkat Pertumbuhan Total Aset Perbankan Syariah di Indonesia. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 3(4), 868–874.
- Kurniawan, S. (2021). *Panta Rhei Ragam Ekspresi, Krisis yang Dialami dan Tantangan yang Dihadapi Umat Beragama*. Samudra Biru.
- Lubis, H. M. R. (2017). *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Islam*. Kencana.
- Maryaningsih, N., Hermansyah, O., & Savitri, M. (2014). Pengaruh infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Bulletin of Monetary Economics and Banking*, 17(1), 62–98.
- Mubarok, N. (2017). Strategi pemasaran islami dalam meningkatkan penjualan pada Butik Calista. *I-ECONOMICS: A Research Journal on Islamic Economics*, 3(1), 73–92.
- Musta'in, M. M., Muafiqie, H., Karman, A., & Kalsum, U. (2022). *Ekonomi Kreatif Berbasis Digital dan Kemandirian Masyarakat Era Society 5.0*. Global Aksara Pers.
- Nasution, A. W., & Fatira, M. (2019). Analisis Faktor Kesadaran Literasi Keuangan Syariah Mahasiswa Keuangan Dan Perbankan Syariah. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 7(1), 40.
- Putri, E. K., Lestari, E., Maulidya, A., Nafiyah, I., & Adinugraha, H. H. (2023). Sosialisasi Kegiatan “Mari Gemar Manabung (Magema)” Pada Anak-Anak Di Desa Kebanggan Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang. *ENGAGEMENT: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 205–212.
- Rahman, A. (2017). *Optimalisasi Investasi Dana Biaya Penyelenggaraan Ibadah Haji Tahun 2016 Oleh Ditjen Penyelenggaraan Haji Dan Umrah Kementerian Agama Republik Indonesia*. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif~□.
- Reswara, A. (2019). *Optimalisasi Sistem Pelayanan Pendaftaran Ibadah Haji Khusus Dalam Meningkatkan Kepuasan Jemaah Haji Di Kantor Wilayah Kementerian Agama Dki Jakarta Tahun 2022*. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif~□.
- Sugiono. (2017). *Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Alfabeta.
- Wijoyo, H., Sunarsi, D., Cahyono, Y., & Ariyanto, A. (2021). *Pengantar Bisnis. Insan Cendekia Mandiri*, 1.